

Shifts in Community Livelihoods amid Mangrove Forest Degradation in Salemba Village, Ujung Loe District, Bulukumba Regency

Pergeseran Mata Pencarian Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba

Ahmad Muhajir^{1*}, Syamsul Bahri², Ansurlawarlin³, Muh. Sabiq⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, Universitas Bosowa

ARTICLE INFO

Article history:

Received: April 26, 2026

Accepted: July 06, 2026

Kata Kunci:

Pergeseran Mata Pencarian; Masyarakat Resiko; Masyarakat Pesisir; Mangrove; Tambak

Keywords:

Livelihood Shifts; Risk Society; Coastal Communities; Mangrove; Aquaculture Ponds.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license. Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pergeseran mata pencaharian masyarakat Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba yang dipicu oleh kerusakan hutan mangrove akibat penebangan oleh pemerintah daerah dalam rangka perluasan dan pengerukan sungai. Penebangan mengakibatkan rusaknya pematang tambak, penurunan produksi perikanan, serta pergeseran mata pencaharian dari sektor petambak ke sektor lain. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penebangan mangrove mengakibatkan kerusakan ekosistem tambak dan penurunan produksi udang serta ikan; kerusakan mangrove menyebabkan degradasi sosial berupa melemahnya norma gotong royong; penurunan pendapatan mendorong masyarakat beralih ke sektor nelayan, pertanian, dan budidaya rumput laut; serta tidak adanya program reboisasi memperburuk ancaman abrasi pada permukiman warga di tepi sungai. Penelitian ini menggunakan kerangka Teori Masyarakat Risiko Ulrich Beck dan Teori Pilihan Rasional sebagai alat analisis.

ABSTRACT

This study examines the livelihood shifts of the community in salemba village, ujung loe district, bulukumba regency, triggered by mangrove forest degradation resulting from logging carried out by the local government for river widening and dredging. The logging led to damaged pond embankments, declining fishery production, and livelihood shifts from fish farming to other sectors. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used Miles and Huberman's interactive model comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that: mangrove logging degraded the pond ecosystem and reduced shrimp and fish production; mangrove degradation caused social degradation marked by the weakening of mutual cooperation norms and community

*Corresponding author

E-mail addresses: ahmadajir@universitasbosowa.ac.id

consensus in maintaining environmental sustainability; the economic impact of income decline pushed communities to shift to fishing, agriculture, and seaweed cultivation sectors; and the absence of reforestation programs worsened abrasion threats to riverbank settlements. This study uses Ulrich Beck's Risk Society Theory and Rational Choice Theory as analytical frameworks.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia, dengan wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya alam, termasuk ekosistem hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan ekosistem kunci yang tidak hanya memiliki fungsi ekologis sebagai penahan abrasi, tempat pemijahan biota laut, dan penyerap karbon, tetapi juga memiliki fungsi sosial-ekonomi yang vital bagi masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada ekosistem tersebut (Song et al., 2021). Wilayah pesisir merupakan kawasan yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim dan tekanan antropogenik. Ketika ekosistem pesisir terganggu, masyarakat yang hidup berdampingan dengannya turut merasakan dampaknya, baik dalam dimensi ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Adiatma, 2012). Dalam konteks ini, hutan mangrove memainkan peran sentral sebagai penyangga ekosistem sekaligus penopang mata pencaharian masyarakat nelayan dan petambak.

Secara ekologis, hutan mangrove memiliki fungsi fisik berupa penjagaan kestabilan garis pantai, perlindungan dari erosi dan abrasi, serta peran sebagai penyerap karbondioksida dan penghasil oksigen (Dahdouh-Guebas et al., 2022). Dari sisi biologis, mangrove berfungsi sebagai habitat bagi berbagai biota laut, tempat pemijahan ikan, udang, kepiting, dan kerang, serta sumber plasma nutfah yang penting (Sunkur et al., 2023; Untari et al., 2020). Adapun dari sisi ekonomis, mangrove menghasilkan berbagai produk bernilai ekonomi seperti kayu bakar, bahan bangunan, dan secara tidak langsung mendukung produktivitas tambak melalui penyediaan nutrisi alami dan fungsi penahan abrasi (Su et al., 2021; Walters et al., 2008).

Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap ekosistem mangrove. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petambak dengan komoditas utama berupa udang hitam, udang jerbung, udang galah, ikan bandeng, ikan kakap, dan berbagai jenis ikan air payau lainnya. Selain itu, sebagian warga memanfaatkan kawasan mangrove secara langsung untuk mencari kerang, kepiting, ikan, dan bibit udang di pinggiran sungai.

Namun, kondisi tersebut berubah drastis ketika pemerintah daerah melakukan penebangan seluruh vegetasi mangrove di sepanjang alur sungai Desa Salemba dengan tujuan perluasan dan pengerukan sungai. Keputusan tersebut, yang tidak didahului oleh sosialisasi maupun kajian risiko yang memadai, menimbulkan dampak yang jauh lebih besar dari yang diperkirakan. Pematang tambak mulai rusak karena tidak ada lagi mangrove

sebagai penahan abrasi, produksi udang dan ikan terus merosot, dan berbagai biota air yang bergantung pada ekosistem mangrove perlahan menghilang.

Kondisi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat. Konsep pergeseran mata pencaharian mengacu pada proses di mana seseorang atau kelompok masyarakat beralih dari pekerjaan pokoknya ke pekerjaan lain akibat perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi sumber daya yang tersedia (Padma, 2010; Simanjuntak, Asnika Putri). Pergeseran ini bukan sekadar perubahan pekerjaan, melainkan mencerminkan perubahan yang lebih luas pada tatanan sosial dan ekonomi masyarakat.

Jika dilihat dari perspektif Teori Pilihan Rasional (Ritzer, 2014b, 2014a), masyarakat sebagai aktor bertindak secara rasional berdasarkan kalkulasi untung-rugi atas sumber daya yang tersedia. Ketika tambak dan mangrove sudah tidak lagi produktif, keputusan untuk beralih profesi merupakan pilihan yang paling rasional. Sementara itu, dalam kerangka Teori Masyarakat Risiko (Beck, 1992, 2015), fenomena ini merupakan manifestasi dari risiko ekologis dan sosial yang dihasilkan oleh proses modernisasi dan intervensi teknologi-birokrasi terhadap lingkungan alam tanpa pertimbangan yang memadai terhadap konsekuensi jangka panjangnya.

Penelitian tentang pergeseran mata pencaharian akibat kerusakan lingkungan telah banyak dilakukan, seperti kajian pergeseran mata pencaharian nelayan tangkap (Adiatma, 2012), dampak degradasi mangrove terhadap kehidupan nelayan (Sari & Saidah, 2021), serta kajian tentang perubahan sistem mata pencaharian masyarakat pesisir (Lee et al., 2014; Sunkur et al., 2023). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pergeseran mata pencaharian masyarakat petambak akibat penebangan mangrove yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengambil lokasi di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini yaitu, Apa saja faktor penyebab degradasi hutan mangrove di Desa Salemba? Bagaimana implikasi kerusakan hutan mangrove terhadap pergeseran mata pencaharian masyarakat? dan bagaimana dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dirasakan masyarakat akibat penebangan hutan mangrove? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam fenomena pergeseran mata pencaharian masyarakat Desa Salemba dalam kaitannya dengan kerusakan hutan mangrove, dengan menggunakan kerangka Teori Masyarakat Risiko dan Teori Pilihan Rasional.

METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu fenomena spesifik, yaitu pergeseran mata pencaharian masyarakat Desa Salemba sebagai

akibat dari kerusakan hutan mangrove, yang perlu dikaji secara mendalam, kontekstual, dan menyeluruh guna membongkar realitas di balik fenomena tersebut (Rahardjo, 2017; Yin, 2018). Secara lebih spesifik, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus instrumental karena bertujuan untuk memahami sebuah isu yang lebih luas, yakni relasi antara kerusakan ekosistem pesisir dan perubahan sosial - ekonomi masyarakat, melalui kasus konkret di Desa Salemba (Stake, 1995).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Salemba merupakan kawasan yang secara langsung terdampak oleh penebangan hutan mangrove di sepanjang alur sungai, sehingga fenomena pergeseran mata pencaharian masyarakatnya sangat relevan untuk dikaji. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi desa, laporan pemerintah, literatur ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong & Surjaman, 2014; Sayidah, 2018). Kriteria informan meliputi: warga Desa Salemba yang memiliki tambak dan terdampak langsung oleh kerusakan mangrove, warga yang sebelumnya memanfaatkan mangrove sebagai sumber penghasilan, warga yang telah mengalami pergeseran mata pencaharian; dan tokoh masyarakat atau aparat desa yang memahami dinamika sosial-ekonomi di Desa Salemba. Penelitian ini mewawancarai 5 informan kunci yang memenuhi kriteria tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode Informan	Pekerjaan Awal	Pekerjaan Saat Ini	Keterangan
P.H.R	Petambak	Nelayan	Terdampak langsung penebangan mangrove; pematang tambak rusak
M.T.M	Petambak	Nelayan/Buruh Tani	Produksi udang dan ikan menurun drastis
A.S	Petambak	Budidaya Rumput Laut	Kehilangan sumber udang alami dari sungai
M.A	Petambak	Wiraswasta	Biaya produksi meningkat, tambak tidak menguntungkan
B.H	Pemanfaat Mangrove	Nelayan Tangkap	Hilangnya sumber kerang, kepiting, dan ikan mangrove

Sumber: Data primer hasil wawancara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: pertama Wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan untuk menggali pengalaman, perspektif, dan informasi terkait pergeseran mata pencaharian dan kerusakan mangrove yang mereka alami. Kedua observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi ekosistem mangrove, tambak, dan lingkungan permukiman di Desa Salemba untuk memperoleh gambaran empiris tentang dampak kerusakan mangrove; dan ketiga dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen relevan seperti foto lapangan, data monografi desa, dan arsip terkait kebijakan penebangan mangrove.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2012) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan sehingga menghasilkan data yang relevan dan bermakna. Penyajian data, yaitu pengorganisasian dan pemadatan informasi dalam bentuk teks naratif, bagan, atau matriks agar mudah dipahami dan dianalisis. Dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses perumusan makna dari data yang telah disajikan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguatkan temuan penelitian (Moleong, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di Desa Salemba, dianalisis secara komprehensif menggunakan kerangka Teori Masyarakat Risiko Ulrich Beck dan Teori Pilihan Rasional. Pembahasan disusun dalam empat sub-tema, yaitu: pertama penyebab degradasi hutan mangrove, kedua implikasi kerusakan mangrove terhadap pergeseran mata pencaharian, ketiga dampak sosial dari penebangan mangrove, serta keempat dampak ekonomi dan lingkungan.

Penyebab Degradasi Hutan Mangrove di Desa Salemba

Hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa kerusakan hutan mangrove di Desa Salemba terutama disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu penebangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan konversi lahan mangrove. Temuan ini berbeda dengan pola umum degradasi mangrove yang umumnya disebabkan oleh penebangan liar dan pencurian kayu oleh masyarakat. Meskipun demikian, dampak yang ditimbulkan tidak berbeda jauh, bahkan dalam kasus ini lebih sistematis dan menyeluruh karena dilakukan secara masif di sepanjang alur sungai. Dalam konteks yang lebih umum, (Mulyadi S, 2007) menyebutkan bahwa kerusakan mangrove disebabkan oleh dua hal, yakni

aktivitas manusia dan faktor alam. Penebangan yang dilakukan oleh berbagai pihak—termasuk dalam kasus Desa Salemba yang dilakukan oleh pemerintah daerah—merupakan kerusakan akibat aktivitas manusia yang tidak mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang. Dampak nyata yang dapat diamati di lapangan adalah tidak ditemukannya lagi vegetasi mangrove yang berdiameter lebih dari 10 cm, yang merupakan indikasi terjadinya degradasi berat pada ekosistem mangrove.

Temuan lapangan mengungkapkan bahwa penebangan mangrove di Desa Salemba dilakukan atas inisiatif pemerintah setempat dengan tujuan perluasan sungai dan pengerukan alur sungai. Awalnya, masyarakat menerima keputusan tersebut karena percaya bahwa proyek pemerintah akan membawa manfaat bagi mereka. Hal ini tercermin dalam penuturan salah satu informan:

"Awalnya kami sebagai warga dan secara pribadi menerima penebangan mangrove ini karena kita sebagai warga mengikuti apa yang dikatakan pemerintah, kami berpikir bahwa hal ini sesuatu yang baik untuk kami masyarakat, tetapi ternyata harapan kami meleset setelah penebangan. Berbagai kerugian yang kami alami mulai dari pematang rusak dan tambak rusak hingga berkurangnya berbagai biota air, seperti udang, ikan, kepiting, dan kerang."
(Wawancara dengan P.H.R)

Kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tanpa adanya sosialisasi dan kajian risiko yang memadai menempatkan masyarakat pada posisi yang rentan. Dalam perspektif Teori Masyarakat Risiko (Beck, 1992, 2015), proyek modernisasi seperti pengerukan dan perluasan sungai merupakan salah satu bentuk intervensi teknologi-birokrasi yang berpotensi menghasilkan risiko-risiko yang tidak diantisipasi sebelumnya. Beck menjelaskan bahwa dalam masyarakat risiko, kerugian akibat modernisasi tidak didistribusikan secara adil, melainkan justru lebih banyak ditanggung oleh kelompok masyarakat yang paling bergantung pada sumber daya alam.

Faktor kedua adalah konversi lahan mangrove, baik untuk pembukaan tambak baru maupun untuk kawasan permukiman. Sebagian penduduk yang berpenghasilan rendah memanfaatkan lahan mangrove yang sudah terdegradasi untuk mendirikan hunian karena tidak mampu membeli lahan di daratan. Konversi ini semakin memperparah kerusakan ekosistem dan menghilangkan habitat alami bagi berbagai biota pesisir. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Rahman et al., 2010) yang menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di dekat hutan mangrove dan bergantung padanya seringkali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang nilai dan cara melestarikan mangrove, sehingga berujung pada kerusakan sumber daya. Pasca penebangan, tidak ada upaya reboisasi dari pemerintah, sehingga kerusakan tambak terus meluas dan ancaman abrasi semakin mengancam

permukiman warga. Masyarakat mengalami kepasrahan dan apatisme karena merasa tidak memiliki kapasitas untuk melakukan pemulihan secara mandiri.

Implikasi Kerusakan Hutan Mangrove terhadap Pergeseran Mata Pencaharian

Sebelum penebangan mangrove terjadi, Desa Salemba merupakan desa yang memiliki potensi ekonomi cukup besar dari sektor tambak. Tambak menjadi tulang punggung ekonomi warga karena mampu menghasilkan berbagai komoditas bernilai tinggi, seperti udang hitam, udang jerbung, udang galah, ikan bandeng, ikan kakap, dan ikan mujair. Produktivitas tambak juga didukung oleh keberadaan mangrove yang menyediakan nutrisi alami bagi biota air melalui serasah daun dan dekomposisi organik, sekaligus berfungsi sebagai penahan abrasi pematang tambak. Studi (Supriadi, 2016) mendefinisikan pergeseran mata pencaharian sebagai proses perubahan pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk mempertahankan hidup, yang dipicu oleh perubahan kondisi sumber daya yang tersedia. Dalam konteks Desa Salemba, pergeseran mata pencaharian ini tidak terjadi secara serta-merta, melainkan melalui proses yang bertahap dan penuh upaya adaptasi dari masyarakat.

Masyarakat awalnya berusaha mempertahankan mata pencahariannya sebagai petambak dengan berbagai strategi adaptasi. Mereka menggunakan pupuk, pakan tambahan, dan racun untuk mengendalikan hama guna mempertahankan produktivitas tambak. Warga yang sebelumnya mengandalkan mangrove sebagai sumber penghasilan juga mencoba berbagai metode penangkapan alternatif menggunakan perangkap kepiting, udang, dan ikan. Namun, setelah beberapa bulan upaya tersebut tidak membuahkan hasil yang signifikan, justru biaya produksi semakin membengkak sementara pendapatan terus menurun, sehingga semakin banyak warga yang memutuskan untuk beralih pekerjaan.

Fenomena ini sangat relevan bila dianalisis menggunakan Teori Pilihan Rasional (Ritzer, 2014a, 2014b). Teori ini memandang aktor sosial sebagai individu yang bertindak secara rasional berdasarkan kalkulasi antara tujuan yang ingin dicapai dan sumber daya yang dimiliki. Ketika tambak sudah tidak lagi menguntungkan dan bahkan merugi, keputusan untuk beralih ke sektor lain seperti menjadi nelayan, petani, atau pembudidaya rumput laut merupakan tindakan yang sepenuhnya rasional. Masyarakat tidak lagi melihat tambak dan mangrove yang rusak sebagai sumber daya yang viable, melainkan sebagai beban yang semakin membebani. Penurunan produktivitas yang drastis ini dibenarkan oleh penuturan informan berikut:

"Bakau menjadi rusak akhirnya produksi udang dan ikan menurun dan tidak cukup untuk dijual lagi, makanya kita petambak bergeser ke pekerjaan lain seperti nelayan dan petani." (Wawancara dengan M.T.M)

Pergeseran ini tidak hanya terjadi pada petambak yang memiliki lahan, tetapi juga pada warga yang selama ini menggantungkan penghasilan dari memanfaatkan sumber daya

mangrove secara langsung. Informan lain menceritakan kondisi yang sangat berbeda sebelum dan sesudah kerusakan mangrove:

"Waktu masih bagus empang, kita bisa panen dalam setahun 3 kali karena pertumbuhan udang dan ikan itu baik, dan bukan hanya itu, berbagai jenis ikan juga tumbuh baik, begitupun dengan udang alami yang masuk dari sungai. Ini juga menjadi sumber penghasilan tambahan kami karena kita bisa menjual udang bukan dari bibit tapi udang yang masuk ke empang melalui pintu tambak."
(Wawancara dengan A.S)

Pergeseran mata pencaharian ke sektor rumput laut, pertanian, dan nelayan merupakan solusi pragmatis yang dipilih masyarakat sebagai respons atas kondisi yang semakin tidak kondusif. Studi (Fitriyani et al., 2013) menjelaskan bahwa perubahan orientasi pekerjaan masyarakat pesisir umumnya dipicu oleh kombinasi antara berkurangnya lahan sebagai sarana produksi dan menurunnya penghasilan yang diperoleh. Ringkasan pergeseran mata pencaharian yang terjadi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pergeseran Mata Pencaharian dan Dampak Multidimensi Kerusakan Mangrove di Desa Salemba

Dimensi	Kondisi Sebelum Penebangan	Kondisi Sesudah Penebangan	Dampak
Mata Pencaharian	Petambak dominan; panen 3x/tahun; udang dan ikan melimpah	Beralih ke nelayan, petani, budidaya rumput laut	Pergeseran struktural mata pencaharian
Ekonomi	Pendapatan stabil dari tambak; sumber penghasilan ganda (tambak + mangrove)	Penurunan produksi drastis; biaya produksi meningkat; hilangnya penghasilan sampingan	Kemerosotan pendapatan rumah tangga
Sosial	Gotong royong aktif; kerja bakti tambak; panen bersama sebagai tradisi komunal	Apatisme; melemahnya solidaritas; konsensus kolektif runtuh	Degradasi kohesi sosial dan modal sosial
Lingkungan	Pematang tambak terlindungi mangrove; tidak ada abrasi	Abrasi pematang; banjir pasang; ekosistem tambak terganggu	Ancaman permukiman warga tepi sungai

Sumber: Data primer hasil wawancara mendalam observasi dan dokumentasi

Dampak Sosial dari Penebangan Hutan Mangrove

Kerusakan hutan mangrove tidak hanya berdampak pada dimensi ekonomi masyarakat, tetapi juga meninggalkan jejak yang dalam pada struktur sosial dan kohesi komunitas di Desa Salemba. Sebelum penebangan mangrove, aktivitas tambak menjadi simpul sosial yang mempersatukan masyarakat. Interaksi sosial berlangsung intens melalui kegiatan kolektif seperti kerja bakti perbaikan tambak, panen bersama, dan acara makan-makan di tambak yang dilakukan hampir setiap pekan. Praktik-praktik sosial ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan telah berkembang menjadi norma sosial dan identitas budaya komunitas petambak Desa Salemba yang berlangsung secara turun-temurun.

"Kami dulu sering kerja bakti bersama petambak, baik itu ketika tambak bocor, panen ikan, panen udang, jadi seringki ketemu dan biasa juga kita makan-makan bersama di empang, dan itu hampir tiap pekan dilaksanakan, dan ini menjadi semacam budaya bagi kami di kalangan petambak." (Wawancara dengan M.A)

Auguste Comte, dalam pandangannya tentang perubahan sosial, menjelaskan bahwa di dalam kehidupan masyarakat selalu ada unsur-unsur yang mengalami perubahan secara evolusif, dan perubahan pada satu unsur utama akan mendorong perubahan pada seluruh aspek kehidupan sosial (Suryono, 2019). Dalam konteks Desa Salemba, penebangan mangrove menjadi pemicu perubahan sosial yang bersifat domino: rusaknya tambak mengakibatkan berkurangnya frekuensi interaksi antar petambak, yang pada gilirannya melemahkan norma-norma sosial yang selama ini mengikat komunitas petambak. Sejalan dengan pandangan (Beck, 1992, 2015) tentang risiko sosial, kerusakan mangrove telah melahirkan berbagai penyakit sosial di Desa Salemba. Risiko sosial mengarah pada kerusakan lingkungan sosial sebagai akibat dari faktor eksternal, yang secara bersamaan mengakibatkan munculnya sikap ketidakpedulian, apatisme, dan melemahnya solidaritas sosial. Hal ini terkonfirmasi dari penuturan informan:

"Semenjak rusaknya mangrove, masyarakat mulai acuh akan keberlangsungan mangrove dan tidak peduli lagi." (Wawancara dengan B.H)

Apatisme masyarakat terhadap kondisi mangrove merupakan wujud nyata dari fenomena yang oleh Beck disebut sebagai individualisasi risiko: ketika ancaman menjadi begitu besar dan terasa tak teratasi, masyarakat cenderung menarik diri dan menyerahkan tanggung jawab pemulihan kepada pihak lain. Tidak adanya respons proaktif dari pemerintah berupa program reboisasi semakin memperkuat persepsi masyarakat bahwa kondisi ini tidak dapat diubah, sehingga konsensus kolektif untuk menjaga mangrove pun perlahan-lahan runtuh.

Menarik untuk diperbandingkan, di beberapa desa lain di Bulukumba seperti Desa Manyampa, masyarakat justru melakukan penanaman bibit mangrove secara masif dan

bahkan mengembangkan mangrove sebagai objek wisata yang dikelola secara kolektif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap ekosistem mangrove sangat dipengaruhi oleh ada tidaknya kesadaran kolektif dan dukungan kebijakan yang memadai. Di Desa Salemba, ketiadaan program reboisasi dari pemerintah dan melemahnya modal sosial masyarakat menciptakan lingkaran setan kerusakan yang terus berlanjut.

Dampak Ekonomi dan Lingkungan terhadap Kerusakan Mangrove

Dampak ekonomi dari kerusakan mangrove di Desa Salemba bersifat berlapis dan kumulatif. Pada lapisan pertama, petambak mengalami penurunan produksi secara langsung akibat rusaknya pematang tambak dan berkurangnya sumber nutrisi alami bagi biota tambak. Pada lapisan kedua, biaya produksi meningkat signifikan karena petambak harus membeli pupuk, pakan tambahan, dan racun hama yang sebelumnya tidak diperlukan ketika ekosistem mangrove masih berfungsi. Pada lapisan ketiga, sumber-sumber penghasilan sampingan yang selama ini disediakan oleh ekosistem mangrove - seperti udang alami, kepiting, kerang, dan ikan sungai - ikut hilang.

Kondisi ini tercermin dalam penuturan petambak yang mengalami kegagalan produksi secara berulang:

"Produksi udang dan ikan menurun dan tidak cukup untuk dijual lagi. Bahkan yang lebih parah lagi ketika sudah menabur benih udang, belum cukup satu bulan udang mati karena suhu air yang meningkat dan sumber makanan alami udang sudah tidak ada lagi." (Wawancara dengan M.T.M)

Kematian benih udang secara massal ini mengindikasikan bahwa kerusakan ekosistem mangrove tidak hanya berdampak pada struktur fisik tambak, tetapi juga pada parameter kualitas air seperti suhu dan ketersediaan pakan alami. Mangrove, melalui proses dekomposisi serasahnya, berkontribusi pada ketersediaan plankton dan detritus sebagai sumber pakan alami bagi udang dan ikan. Ketika mangrove hilang, rantai trofik di dalam ekosistem tambak turut terganggu. Dari perspektif ekosentrisme, (Susilo, 2012) menjelaskan bahwa krisis ekologi merupakan konsekuensi dari menguatnya paradigma antroposentrisme yang memandang alam semata-mata sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Proyek pengerukan sungai di Desa Salemba yang mengorbankan ekosistem mangrove tanpa kajian dampak lingkungan yang memadai merupakan manifestasi nyata dari paradigma ini.

Dari sisi dampak lingkungan, kerusakan mangrove menimbulkan ancaman serius bagi permukiman warga, khususnya yang tinggal di tepi sungai. Tanpa mangrove sebagai penahan abrasi, air pasang kini dapat langsung menggenangi tambak dan bahkan memasuki kawasan permukiman. Ancaman ini terkonfirmasi dalam penuturan informan:

"Setelah rusak bakau, air naik di rumah kami pada saat air pasang naik. Itu disebabkan oleh rusaknya bakau, jadi empang dan sungai menyatu sampai ke rumah kami." (Wawancara dengan H.B)

Ancaman banjir pasang ini relevan dengan konsep risiko ekologis (Beck, 1992, 2015), yang menjelaskan bahwa dampak kerusakan lingkungan bersifat lintas batas dan tidak mengenal status sosial. Masyarakat yang tinggal di tepi sungai - umumnya dari kelompok ekonomi menengah ke bawah - merupakan pihak yang paling rentan dan paling sedikit memiliki sumber daya untuk melakukan adaptasi. Tanpa program reboisasi dan tanpa dukungan pemerintah, mereka terjebak dalam kondisi yang semakin memburuk dari waktu ke waktu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerusakan mangrove di Desa Salemba merupakan risiko yang terstruktur secara sistemis: dimulai dari keputusan kebijakan yang tidak melibatkan masyarakat dan tidak disertai kajian risiko yang memadai, berlanjut pada kerusakan ekosistem yang melemahkan basis ekonomi masyarakat, kemudian memicu pergeseran mata pencaharian dan degradasi sosial, dan akhirnya menciptakan ancaman lingkungan yang mengancam eksistensi permukiman warga. Rantai risiko ini hanya dapat diputus melalui intervensi kebijakan yang integratif, termasuk program reboisasi mangrove, pemulihan ekosistem tambak, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penebangan hutan mangrove di sepanjang alur sungai Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba yang dilakukan atas inisiatif pemerintah daerah tanpa sosialisasi dan kajian risiko yang memadai telah menimbulkan dampak multidimensi yang merugikan masyarakat. Pertama, dari dimensi ekonomi, penebangan mangrove mengakibatkan kerusakan pematang tambak, penurunan produksi udang dan ikan secara drastis, meningkatnya biaya produksi, serta hilangnya sumber-sumber penghasilan sampingan yang selama ini disediakan oleh ekosistem mangrove. Kondisi ini mendorong masyarakat, khususnya petambak dan warga yang menggantungkan hidup dari mangrove, untuk beralih ke sektor pekerjaan lain seperti nelayan, pertanian, dan budidaya rumput laut.

Kedua, dari dimensi sosial, kerusakan mangrove mengakibatkan melemahnya kohesi sosial dan apatisme masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Norma-norma sosial dan tradisi gotong royong yang selama ini tumbuh di sekitar aktivitas tambak perlahan tergerus, dan konsensus kolektif untuk menjaga mangrove pun runtuh. Ketiga, dari dimensi lingkungan, hilangnya mangrove sebagai penahan abrasi menimbulkan ancaman banjir pasang yang mengancam permukiman warga di tepi sungai, khususnya kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak memiliki kemampuan untuk berpindah atau melakukan adaptasi mandiri. Dalam kerangka Teori Masyarakat Risiko Ulrich Beck, fenomena

ini merupakan manifestasi dari risiko ekologis, sosial, dan psikologis yang dihasilkan oleh intervensi modernisasi-birokrasi tanpa pertimbangan yang memadai terhadap konsekuensi jangka panjang. Sementara dalam kerangka Teori Pilihan Rasional, pergeseran mata pencaharian masyarakat merupakan tindakan yang rasional sebagai respons atas berubahnya kalkulasi untung-rugi akibat tidak lagi memadainya sumber daya tambak yang tersedia.

Penelitian ini merekomendasikan pertama pemerintah daerah segera melaksanakan program reboisasi mangrove di Desa Salemba secara terencana dan berkelanjutan. Kedua pemerintah melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan kebijakan yang berdampak pada sumber daya pesisir; Ketiga penguatan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove secara kolektif; dan keempat pengembangan model pengelolaan mangrove berbasis masyarakat yang dapat memberikan nilai ekonomi sekaligus menjaga kelestarian ekosistem, seperti yang telah berhasil diterapkan di beberapa desa lain di Kabupaten Bulukumba.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan terkait penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan bahwa penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian. Untuk penelitian yang melibatkan manusia sebagai responden atau informan, penulis perlu menjelaskan aspek persetujuan partisipan (informed consent), kerahasiaan data, partisipasi sukarela, serta persetujuan dari komite etik apabila diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, I. (2012). Pergeseran mata pencaharian nelayan tangkap menjadi nelayan apung di Desa Batu Belubang. *Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity* (Vol. 17). sage.
- Beck, U. (2015). Masyarakat Risiko: Menuju Modernitas Baru. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*.
- Dahdouh-Guebas, F., Friess, D. A., Lovelock, C. E., Connolly, R. M., Feller, I. C., Rogers, K., & Cannicci, S. (2022). Cross-cutting research themes for future mangrove forest research. *Nature Plants*, 8(10), 1131–1135. <https://doi.org/10.1038/s41477-022-01245-4>
- Fitriyani, D., Ruhimat, M., & Malik, Y. (2013). Perubahan orientasi mata pencaharian nelayan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. *Antologi Pendidikan Geografi*, 1, 1–10.
- Lee, S. Y., Primavera, J. H., Dahdouh-Guebas, F., McKee, K., Bosire, J. O., Cannicci, S., Diele, K., Fromard, F., Koedam, N., Marchand, C., Mendelssohn, I., Mukherjee, N., & Record, S. (2014). Ecological role and services of tropical mangrove ecosystems: a reassessment. *Global Ecology and Biogeography*, 23(7), 726–743. <https://doi.org/10.1111/geb.12155>

- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.). *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 93–106.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mulyadi S. (2007). *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Rahman, M. M., Rahman, M. M., & Islam, K. S. (2010). The causes of deterioration of Sundarban mangrove forest ecosystem of Bangladesh: conservation and sustainable management issues. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, 3(2), 77–90.
- Ritzer, G. (2014a). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014b). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, D. M., & Saidah, S. (2021). Dampak degradasi hutan mangrove terhadap kehidupan nelayan Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2(1), 54–59. <https://semnasfkipunsam.id/index.php/semnas2019/article/view/59>
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi penelitian disertai dengan contoh penerapannya dalam penelitian*. Zifatama Jawa.
- Song, A. M., Dressler, W. H., Satizábal, P., & Fabinyi, M. (2021). From conversion to conservation to carbon: The changing policy discourse on mangrove governance and use in the Philippines. *Journal of Rural Studies*, 82, 184–195. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.008>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. sage.
- Su, J., Friess, D. A., & Gasparatos, A. (2021). A meta-analysis of the ecological and economic outcomes of mangrove restoration. *Nature Communications*, 12(1), 5050. <https://doi.org/10.1038/s41467-021-25349-1>
- Sunkur, R., Kantamaneni, K., Bokhoree, C., & Ravan, S. (2023). Mangroves' role in supporting ecosystem-based techniques to reduce disaster risk and adapt to climate change: A review. *Journal of Sea Research*, 196, 102449. <https://doi.org/10.1016/j.seares.2023.102449>
- Supriadi, B. (2016). PENGEMBANGAN EKOWISATA PANTAI SEBAGAI DIVERSIFIKASI MATA PENCAHARIAN. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i1.369>
- Suryono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial*. Bumi Aksara.
- Susilo, R. K. D. (2012). Sosiologi lingkungan & sumber daya alam: perspektif teori & isu-isu mutakhir. (No Title).
- Untari, Darma, R., Betaubun, P., & Arief, A. A. (2020). Review of the use of mangrove forests in supporting the socio-economic life of fishing communities. *IOP Conference Series*:

Earth and Environmental Science, 575(1), 012042. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012042>

Walters, B. B., Rönnbäck, P., Kovacs, J. M., Crona, B., Hussain, S. A., Badola, R., Primavera, J. H., Barbier, E., & Dahdouh-Guebas, F. (2008). Ethnobiology, socio-economics and management of mangrove forests: A review. *Aquatic Botany*, 89(2), 220–236. <https://doi.org/10.1016/j.aquabot.2008.02.009>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.